

Evaluasi supervisi administrasi kurikulum dalam meningkatkan mutu program pendidikan

Mawardi a,1,*

*a STAI Darul Ulum Sarolangun, Indonesia

¹ mawardimohamedamru@gmail.com

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Supervisi;
Kurikulum;
Mutu program.

KEYWORDS

Supervision;
Curriculum;
Program Quality.

ABSTRAK

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk menjaga agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik, maka fungsi evaluasi dan supervisi terhadap kurikulum harus terlaksana. Supervisi kurikulum adalah semua usaha yang dilakukan supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, penggerakan motivasi dan pengarahan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam PBM, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa sasaran evaluasi dan supervisi kurikulum pendidikan adalah agar guru memiliki kemampuan lebih baik dalam mengajar. Sedangkan keberhasilan supervisi kurikulum ditandai dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian evaluasi dan supervisi kurikulum menekankan pada bimbingan dan bantuan pada guru agar memiliki kemampuan profesional dalam melaksanakan kurikulum pendidikan agar lebih baik, efektif dan lebih berhasil.

Evaluation of Curriculum Administrative Supervision in Enhancing the Quality of Education Programs

Curriculum is an educational program provided by educational institutions for students. Based on this educational program, students engage in various learning activities, thereby promoting their development and growth in line with the established educational goals. To ensure the effective implementation of the curriculum, evaluation and supervision play crucial roles. Curriculum supervision encompasses all efforts undertaken by supervisors in the form of assistance, guidance, motivational support, and direction aimed at improving teachers' capabilities in instructional practices, which, in turn, enhance students' learning outcomes. The primary objectives of curriculum evaluation and supervision in education are to empower teachers with improved teaching skills. The success of curriculum supervision is evidenced by the improvement in students' learning outcomes. Thus, curriculum evaluation and supervision emphasize guidance and support for teachers to develop professional competencies in implementing educational curricula, leading to better, more effective, and successful educational outcomes.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Dewasa ini studi tentang kurikulum semakin mendapat perhatian dari kalangan ilmuwan yang menekuni bidang pengembangan kurikulum, teknologi pendidikan dan administrasi serta supervisi pendidikan. Studi ini bahkan dianggap menempati bagian terpenting dalam rangka studi bidang pengembangan kurikulum dan administrasi pendidikan. Tanpa kurikulum, maka sistem pendidikan apapun tak mungkin terlaksana dan tujuan pendidikan tak mungkin tercapai, itu sebabnya setiap institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, harus memiliki kurikulum yang serasi, tepat guna dengan kedudukan, fungsi dan peranan serta tujuan lembaga tersebut.

Untuk itu studi tentang kurikulum semakin lama semakin berkembang. Hal ini terbukti makin luasnya para peminat dalam bidang tersebut dan makin banyaknya penelitian dan penulisan ilmiah untuk menjajaki dan mengungkapkan berbagai masalah praktis dan teoritis dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem instruksional.

Salah satu alasan yang mendorong banyaknya studi yang dilakukan oleh pakar pendidikan, karena kurikulum, merupakan alat yang amat penting guna meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Semua ahli kependidikan dan umum menyadari bahwa tanpa alat yang serasi dan tepat guna ternyata sulit untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi. Kepentingan alat tersebut juga terasa pada jenjang pendidikan luar sekolah dalam berbagai bentuknya.

Berdasarkan berbagai fenomena-fenomena yang kita lihat, tidak sedikit masalah yang kita hadapi dewasa ini dalam dunia pendidikan di Tanah Air kita. Masalah-masalah pendidikan ini, yang merupakan hambatan-hambatan dalam melancarkan pendidikan Nasional kita sangat banyak. Di antara masalah-masalah ini masalah kemacetan mekanisme supervisi perlu sekali meminta pemikiran semaksimal mungkin dan usaha yang serius untuk menanganinya demi kepentingan anak-anak didik.

Di samping itu dengan melihat berbagai indikator yang menyebabkan kegagalan kurikulum pendidikan kita tentunya kita membutuhkan seorang supervisor yang betul-betul dapat memberi input terhadap kurikulum. tentunya dengan melaksanakan evaluasi guna untuk melihat sampai di mana program pengajaran/kurikulum yang telah disupervisi tersebut tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adanya evaluasi supervisi kurikulum pendidikan kita. maka kita dapat melihat program yang mana telah tercapai, apakah perlu diinovasi ulang atau perlu dikembangkan lagi program yang sudah dilaksanakan, sehingga kurikulum yang diterapkan serasi dan akan membawa dampak positif bagi kelanjutan pendidikan kita.

Penilaian kurikulum juga berlangsung secara kontinu (berkesinambungan) pada semua lini, mulai dari studi kebutuhan dan kelayakannya. tahap perencanaan dan pengembangan, proses pelaksanaan dan tahap produk serta dampak keberhasilan kurikulum tersebut. Penilaian kurikulum penting, artinya dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Itu sebabnya kegiatan penilaian ini merupakan keharusan bagi tiap administrator kurikulum khususnya dan administrator pendidikan pada umumnya.

Untuk itu penulis ingin membahas bagaimana evaluasi supervisi kurikulum pendidikan dalam meningkatkan kualitas program pengajaran yang telah diterapkan demi kelanjutan pendidikan kita untuk sekarang dan masa yang akan datang yang benar-benar dapat memenuhi keinginan masyarakat.

Metode

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Yaitu dengan menelaah buku-buku yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dari analisis literasi ini. Teori tersebut adalah teori yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga dihasilkan data yang dikehendaki untuk ditelaah lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Pengertian dan Fungsi Supervisi Kurikulum

Berbicara masalah proses belajar mengajar kita secara tidak langsung bicara tentang kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu alat yang terencana, yang disusun secara sistematis, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan akan masyarakat terhadap bahan ajar yang mereka perlukan guna untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Kurikulum sudah dikenal sejak tahun 1820. kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti torun (menyelenggarakan) atau *torunthecourse* (menyelenggarakan suatu pengajaran). Selanjutnya pengertian kurikulum berkembang menjadi *thecourseof study* (materi yang dipelajari). Namun pengertian ini sepertinya hanya melihat kurikulum sebagai produk atau hasil, sementara informasi dan pengetahuan yang berangkai dalam satu disiplin keilmuan akan selalu bertambah sehingga mustahil dapat dimuat dalam satu wujud dokumen kurikulum yang berbentuk *thecourseof study* (Mukhtar 2003).

Kurikulum adalah program belajar untuk siswa, sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran. Sebagai program belajar mengandung tujuan, isi program dan strategi/cara melaksanakan program. Melalui kegiatan pengajaran, kurikulum mempunyai kekuatan mempengaruhi pribadi siswa. Guru harus mempunyai kegiatan ganda yakni harus menguasai kurikulum, menerjemahkan serta menjabarkannya kepada siswa melalui proses pengajaran (Nana Sujana 1989).

Kegiatan pengajaran merupakan tahap dari pelaksanaan satuan kegiatan pengajaran yang disusun guru berdasarkan GBPP. Oemar Hamalik dalam bukunya "Kurikulum dan Pembelajaran" mengemukakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Latin yakni "*curriculae*" artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Oemar Hamalik 1993).

Kemudian, lebih lanjut Oemar Hamalik juga mengemukakan bahwa kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Kurikulum juga sebagai rencana pembelajaran, suatu program pendidikan untuk membelajarkan siswa, dan kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar (Oemar Hamalik 1993).

J. G. Saylor, dkk., sebagaimana yang dikutip Mukhtar ' memandang bahwa kurikulum dalam empat sisi, yaitu (1) kurikulum sebagai tujuan, (2) kurikulum sebagai kesempatan belajar yang terencana, (3) kurikulum sebagai mata pelajaran, dan (4) kurikulum sebagai pengalaman. Sementara Ceswell mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah atau keseluruhan pengalaman yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sekolah (Mukhtar 2003).

Dalam pola organisasi kurikulum, kita mengenal istilah antara *correlated curriculum*, *integrated curriculum*, *fuse curriculum*, dan *core curriculum*. Saylor dan Alexander yang dikutip M. Ahmad, dalam buku "Pengembangan Kurikulum" mengemukakan bahwa istilah *corricurriculum* menunjuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur (*scheduling*) bagian utama dari program pendidikan umum di sekolah (M. Ahmad 1998).

Berdasarkan beberapa konsep kurikulum yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pengertian/makna yang lebih luas, sebab kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi semua aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya fungsi kurikulum sebagai alat mengubah pribadi siswa. Dengan kata lain kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sungguhpun demikian kurikulum dalam pengertian ini pun masih belum memberikan arah secara operasional, serta belum ada batasan yang jelas mengenai apa yang dimaksud "semua kegiatan", apa isinya dan bagaimana bentuknya. Oleh sebab itu, penulis mengartikan kurikulum sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa kurikulum diartikan sebagai program belajar bagi siswa (*plan of Learning*) yang disusun secara sistematis dan diberikan oleh lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Supervisi diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah (Departemen Agama RI 2000). Pengertian lain dinyatakan pula bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik (Soekarto Indra Fachrudin 1989).

Sedangkan K. A. Acheson sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa Supervisi merupakan proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku yang nyata dengan tingkah laku mengajar ideal (Suharsimi Arikunto 1990).

Ahmad Rohani mengutip pendapat Good Carter dalam Dictionary of Education memberikan definisi supervisi yaitu segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran.

Lebih lanjut Edgar F. Huse dan James L Bodwitch dalam buku "Behaviour in Organizations: a Systems Approach to Managing" mengemukakan bahwa supervisi hanya sebagai satu fungsi yaitu manajemen. ialah pengarahan yang terdiri dari inisiatif dan kepemimpinan, pengaturan dan pembimbingan, pemberian motivasi, dan pengawasan (Edgar Huse 1977). Sesuai dengan makna hakiki dari supervisi itu sendiri, maka peranan supervisor ialah memberi support (supporting), membantu (assiting), dan mengikuti sertakan (shearing) (Piet A. Sehartian 1981).

Peranan seorang supervisor ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggung jawab. hal ini dapat terjadi bila supervisor itu bercorak demokratis. Berbagai pendapat di atas tentang supervisi, maka terlihat adanya beberapa unsur sebagai acuan, di antaranya:

- a. Supervisi merupakan upaya pemberian bantuan/pembinaan
- b. Ada tujuan yang hendak dicapai
- c. Supervisi pendidikan tidak mengacu pada satu sasaran
- d. Adanya objek yang disupervisi

Dihubungkan dengan kurikulum pendidikan, maka yang dimaksud dengan supervisi kurikulum pendidikan adalah upaya supervisor memberi bantuan kepada guru-guru dalam menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan. Bidang kegiatan utama supervisi kurikulum adalah membantu atau membimbing atau mengarahkan atau menggerakkan guru-guru untuk meningkatkan mutu kemampuan profesionalnya sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum.

Kemudian lebih lanjut Supervisi kurikulum adalah semua usaha yang dilakukan oleh supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, penggerakkan motivasi, nasihat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa (Oemar Hamalik 1993).

Hal ini sejalan dengan pokok pikiran yang dikemukakan oleh Douglas dikutip Oemar Hamalik, mengemukakan bahwa:

Supervision is the effort to stimulate, coordinate, and guide the continued growth of teachers, both individually and collectively, in better understanding and more effective performance of all the function of instruction, so that student's continued growth a rich and intelligent participation in society. (Oemar Hamalik 1993)

1.2 Pendekatan Evaluasi Supervisi Kurikulum Pendidikan.

Supervisi kurikulum adalah suatu sistem yang merupakan suatu keseluruhan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan pengaruh mempengaruhi selain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai suatu sistem. terdiri dari komponen masukan, proses, dan kelulusan. Komponen masukan terdiri dari guru, dengan latar belakang kemampuan yang telah dimilikinya. Komponen proses terdiri dari supervisor, metode kumudahan yang menyangkut waktu, dana dan tenaga (Oemar Hamalik 1993).

Semua komponen-komponen tersebut diatas saling berhubungan dan turut menentukan proses supervisi kurikulum yang dilakukan, gangguan atau kelemahan-kelemahan yang terdapat pada satu komponen dapat mempengaruhi komponen komponen lainnya, dan pada gilirannya akan mempengaruhi proses supervisi itu sendiri.

Dengan demikian supervisi kurikulum pada prinsipnya identik dengan bimbingan profesional. oleh sebab itu lebih menekankan pada pemberian bimbingan dan bantuan kepada guru selaku tenaga profesional dan diarahkan agar memiliki kemampuan profesional yang lebih baik. dalam arti lebih efektif dan lebih berhasil.

Keterlaksanaan dan keberhasilan evaluasi kurikulum bergantung pada pendekatan dan strategi yang digunakan supervisor. Pendekatan menunjuk kepada dasar, arah, tujuan, dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan evaluasi supervisi kurikulum kepada keseluruhan proses evaluasi untuk mencapai tujuan evaluasi dimana peran perencana, tekik evaluasi, pelaksana, dan unsur penunjang evaluasi telah tercakup didalamnya. Oleh karena itu, pendekatan dan strategi evaluasi adalah dua hal yang saling terkait dan terpadu guna mewujudkan hasil evaluasi yang optimal. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini lebih cenderung kepada pendayagunaan "Pendekatan Sistem" dalam semua konteks analisis ilmiah. baik secara keseluruhan maupun secara parsial berbagai program evaluasi kurikulum. Berdasarkan pendekatan sistem inilah suatu strategi evaluasi kurikulum akan dilaksanakan, yang memiliki komponen-komponen kebutuhan dan kelayakan. masukan, proses. dan produk.

Sebagaimana telah diketahui bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses dan supaya proses evaluasi berlangsung dengan sebaiknya. maka hendaknya direncanakan suatu prosedur tertentu. Dalam upaya memahami pendekatan penilaian supervisi kurikulum dapat kita melihat kembali sistem pengaruh supervisi, hal dapat kita ketahui bahwa perilaku supervisi pengajaran secara langsung berhubungan atau berpengaruh terhadap perilaku guru dalam mengajar. Melalui supervisi pengajaran diharapkan perilaku guru dalam mengelola proses belajar mengajar semakin baik. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu diharapkan perilaku belajar murid semakin baik.

Berdasarkan sistem pengaruh supervisi pengajaran ini Ibrahim Bafadhal mengemukakan ada tiga pendekatan dalam menilai supervisi kurikulum pengajaran. yaitu: melalui proses supervisi pengajaran, menilai performansi guru, dan melalui penilaian hasil belajar murid (Ibrahim Bafadhal 1992). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menilai Proses Supervisi Pengajaran

Menilai proses pelaksanaan supervisi pengajaran adalah penting dalam menilai program supervisi pengajaran. Paling tidak, melalui penilaian ini dapat diketahui, apakah proses pelaksanaan supervisi pengajaran telah memenuhi prinsip prinsip supervisi pengajaran atau belum. Lebih lanjut. melalui penilaian ini dapat diketahui bahwa kekurangan-kekurangan pelaksanaan supervisi pengajaran atau faktor-faktor penghambatnya dalam rangka perbaikan pelaksanaannya pada masa yang akan datang.

Menurut Gwynn (1961) yang dikutip Ibrahim Bafadhal mengemukakan bahwa penilaian terhadap proses pelaksanaan supervisi pengajaran ini dapat dilakukan secara akurat hanya oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan supervisi, misalnya oleh guru, staf administrasi, atau oleh supervisor sendiri (Ibrahim Bafadhal 1992).

Salah satu teknik menilai proses pelaksanaan supervisi pengajaran adalah penilaian oleh guru-guru yang disupervisi. Disini guru diminta untuk menilai proses pelaksanaan supervisi pengajaran sebagaimana ia peroleh dari supervisornya. Dalam upaya penilaian ini diperlukan satu instrumen pengukuran yang diisi oleh guru. DeRoche yang dikutip oleh Ibrahim Bafadhal menegaskan bahwa cara yang paling baik untuk menilai program supervisi pengajaran adalah dengan cara bertanya kepada guru-guru (Ibrahim Bafadhal 1992). DeRoche mendeskripsikan pertanyaan pertanyaan untuk menilai proses pelaksanaan supervisi, sebagai berikut:

- 1) Apakah program supervisi tahun ini mengembangkan pengajaran anda ?
- 2) Apakah programnya meningkatkan kesadaran anda tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan pengajaran anda ?
- 3) Apakah programnya meningkatkan kesadaran anda tentang proses belajar mengajar ?

- 4) Apakah programnya menyebabkan anda mencoba satu atau lebih metoda atau teknik pengajaran yang baru ?
- 5) Apakah programnya meningkatkan kesadaran anda tentang gaya belajar dan masalah-masalah setiap murid ?
- 6) Apakah programnya mendukung anda untuk menggunakan teknik penilaian diri sendiri ?
- 7) Apakah programnya mendorong anda untuk melakukan perubahan-perubahan gaya pengajaran anda ?
- 8) Apakah kunjungan kelas dan pertemuan tindak lanjut yang dilakukan oleh supervisor bermanfaat bagi anda ?
- 9) Apakah ide-ide dari supervisor bermanfaat bagi pengajaran anda ?
- 10) Menurut pendapat anda, apakah program supervisi di sekolah ini efektif ?

Disamping itu pendekatan melalui proses supervisi juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik lain, yaitu penilaian diri sendiri oleh supervisor. Neagley dan Evans menegaskan bahwa menilai diri sendiri proses pelaksanaan supervisi pengajaran merupakan komponen penting dalam penilaian program supervisi pengajaran (Neagly Roos 1980). Di sini supervisor menilai dirinya sendiri dalam melaksanakan program supervisi pelajaran.

Pemberian Melalui penilaian perilaku (pelaksanaan) supervisi pengajaran. Asumsi yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa semakin baik perilaku supervisi pengajaran, maka hasilnya semakin baik.

b. Menilai performansi Guru

Menilai program supervisi pengajaran dengan cara menilai perilaku (pelaksanaan) supervisi pengajaran berarti menilai program supervisi pengajaran melalui prosesnya. Di samping melalui penilaian terhadap prosesnya, dapat juga melalui penilaian terhadap performansi guru yang disupervisi. Neagly dan Evans menegaskan bahwa penilaian guru merupakan salah satu komponen pokok dalam penilaian program supervisi (Neagly Roos 1980). Penilaian terhadap performansi guru pada dasarnya melihat apakah ada peningkatan kualitas performansi guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar sebagai hasil dari pelaksanaan program supervisi pengajaran.

Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk menilai performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Satu di antaranya adalah observasi atau pengamatan langsung terhadap performansi guru di kelas (Neagly Roos 1980). Di sini supervisor mendatangi guru yang sedang mengajar untuk melihat penampilannya, melalui observasi langsung, supervisor dapat mengukur kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Pendekatan melalui penilaian perilaku mengajar guru atau performansi guru. Asumsi yang mendasari pendekatan kedua ini adalah bahwa peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar merupakan produk program supervisi pengajaran.

c. Menilai Keberhasilan Belajar Murid.

Evaluasi ini berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil-hasil program dalam hubungan dengan tujuan-tujuan yang hendak di capai. Variable yang dites tergantung kepada tujuan, misalnya prestasi siswa, perubahan sikap siswa, perbaikan kemampuan sekolah (Oemar Hamalik 1993).

Sebagai pendekatan ketiga penilaian program supervisi pengajaran adalah melalui penilaian terhadap keberhasilan belajar murid. Banyak sekali penelitian-penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara program supervisi pengajaran dan performansi guru dan prestasi belajar murid. Di sekolah-sekolah yang baik, di mana program supervisinya terlaksana dengan baik, pada umumnya menghasilkan murid-murid dengan prestasi belajar yang tinggi. menilai keberhasilan belajar murid berarti suatu proses menentukan prestasi belajar murid, baik aspek kognitif, sikap, meskipun psikomotorya (Ibrahim Bafadhal 1992).

Pendekatan penilaian prestasi murid, asumsi yang mendasari pendekatan ketiga ini adalah bahwa prestasi murid itu merupakan produk atau dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam

mengelola proses belajar mengajar, sedangkan kemampuan guru merupakan produk dan perilaku atau proses pelaksanaan supervisi pengajaran.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah dilakukan melalui beberapa kegiatan, yakni 1) kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, 2) kegiatan sholat dhuhur bersama-sama, 3) kegiatan pada pembiasaan pagi, 4) kegiatan sholat dhuha secara berjamaah, 5) pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun), 6) kegiatan tahfidz Al-Quran, 7) kegiatan infaq setiap hari Jumat, 8) Kegiatan adiwiyata, 9) kegiatan Jumat berkah, dan 10) kegiatan hari besar keagamaan, seperti pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, kegiatan pada bulan Ramadhan, dan lain sebagainya. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan pelaksanaan program penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol, faktor pendukung keberhasilan seperti halnya sarana dan prasarana yang memadai, bentuk keteladanan oleh para guru, serta kerja sama antara guru, wali murid, dan siswa. Ada pula faktor penghambat keberhasilan seperti halnya terdapat perbedaan pada kemampuan masing-masing siswa, serta adanya tuntutan nilai dari bidang studi umum.

Supervisi kurikulum adalah suatu sistem yang merupakan suatu keseluruhan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan pengaruh mempengaruhi selain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. "Sebagai suatu sistem, terdiri dari komponen masukan, proses, dan kelulusan. Komponen masukan terdiri dari guru, dengan latar belakang kemampuan yang telah dimilikinya. Penilaian program supervisi pengajaran itu merupakan proses pemberian estimasi terhadap keefektifan program supervisi pengajaran. Pendekatan yang digunakan dalam menilai supervisi kurikulum pengajaran, yaitu: pendekatan proses supervisi pengajaran, pendekatan performansi guru, dan pendekatan hasil belajar murid.

Proses penilaian program supervisi pengajaran berupa satu prosedur atau langkah-langkah dalam menilai program supervisi pengajaran. Ada empat langkah dalam menilai program supervisi pengajaran, yaitu merencanakan penilaian, mengumpulkan informasi, pengolahan informasi, dan menyimpulkan hasil penilaian.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia. 1998
- Alberty, Harold. *Reorganizing The High School Curriculum*. Third Edition. New York: Macmillan Company. 1965.
- Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Anne. *Psychological Testing*. New York: Macmillan. 1978.
- Bafadhal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Akasara. 1992.
- Departemen Agama. *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam. 2000.
- Fachrudi, Soekarto Indra. *Administrasi Pendidikan Malang: Tim Dosen Jur. Administrasi Pendidikan*. 1989.
- Hamalik, Oemar. *Pengajaran Unit Pendekatan Sitem*. Bandung: Mandar Maju. 1989.
- Hamalik, Oemar, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju. 1992.
- Hamalik, Oemar, *Evaluasi Kurikulum*. Cet. II. Bandung: Remaja Karyarosda. 1993.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.
<https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Hamdani Ali, Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Kota Kembang. Anastasi, 1990.

- Huse, Edgar F. dkk. *Behaviour in Organizations: a Systems Approach to Managing*. California: Addison Wesley Publishing Company. 1977.
- Julkifli. (2022). Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an. *Zubdatu At-Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar*. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 103–110.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: MisakaGaiiza. 2003.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Robbaniyah, Q., Lina, R., Ustadz, S., Rofiq, A., Islami, F. Al, & Faiz, A. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida ` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34.
- Sarwadi, H. N. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.